Seri Bacaan Sastra Anak

S.R.H. Sitanggang

SI RAJA GUSAR
dari Ambarita



598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SI RAJA GUSAR
Dari Ambarita

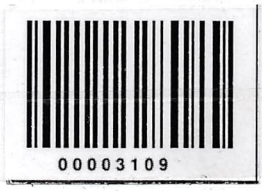
HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SI RAJA GUSAR
Dari Ambarita

Oleh

S.R.H. Sitanggang



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 1
SIT
S
No. Induk : 442
22/2005
Tgl. : 12
Ttd. : Eem

Si Raja Gusar dari Ambarita

oleh
S.R.H. Sitanggang
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Djamari
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Indra
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ISBN 979-685-432-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Si Raja Gusar dari Ambarita* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Indra selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Si Raja Gusar dari Ambarita* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Si Raja Gusar dari Ambarita termasuk salah satu *genre* sastra klasik yang memuat pentingnya silsilah atau asal-usul marga dalam kehidupan suku Batak (Toba). Penamaan suatu marga, selain berupa warisan dari leluhur, ada kalanya berupa "hibahan" dari marga lain atas dasar ikrar adat yang disebut *pada.* Itulah yang terjadi dalam perjalanan hidup si Raja Gusar.

Kisah yang berlabel *tarombo* ini juga berisikan pergulatan batin sang tokoh selama pengembaraannya hingga pada akhirnya memperoleh kebahagiaan. Dalam kisah ini tercermin pula kepedulian si Raja Gusar terhadap adat-sitiadat nenek moyangnya dan sarat akan petuah dan pendidikan moral sehingga pantas dijadikan bacaan bagi siswa sekolah tingkat lanjutan pertama dalam menghargai nilai budaya bangsanya.

Kisah ini bersumber, antara lain, dari empat naskah: "Habibingkas ni si Gusar sian Huta Ambarita" (Ompu Duma, gelar Raja Toba, tanpa tahun), "Sejarah ni Ompu Gusar Gabe Sitanggang Gusar" (Ompu Baringin, mantan Camat Ambarita, 1963), "Partuturon ni si Gusar" (Ompu Obel, 1993), dan "Turi-Turian ni si Raja Gusar" (Ompu Richard, tanpa tahun). Keempat naskah yang dijadikan data (narasumber) tersebut adalah tetua dan tokoh adat dari keturunan si aja Gusar.

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Hengkang dari Ambarita 1
2. Pengembaraan Si Raja Gusar 12
3. Masa Muda si Raja Gusar 22
4. Ancaman Maut 34
5. Buah Kebaikan 43

Biodata Pengarang 55

"Benar, Bu! Aku pernah ke sini berburu babi hutan. Penduduk desa ini baik-baik. Mudah-mudahan mereka mau memberi kita tumpangan barang satu dua malam."

Tidak jauh dari Desa Jagarjagar itu, terdapat sebuah perbukitan dan dataran rendah yang berbatu-batu. Di sela-sela bebatuan itu tumbuh semak pimping dan *sanduduk*, sejenis perdu yang buahnya kecokelat-cokelatan.

"Di sinilah kita melepas lelah, Bu!" si Raja Gusar menurunkan Panjabat dari gendongannya. "Nah, ... bagian bawah pohon *sanduduk* yang rindang itu agak teduh." Di situlah Ibu dan Panjabat berteduh." Lagi pula, tempat itu baik untuk bersembunyi kalau-kalau ada orang yang lewat."

"Terus, ... kau sendiri di mana *ngumpat*? Mengapa tidak di sini saja kita bertiga. Jangan jauh-jauh kau, Gusar!"

"Aku di sini saja, Bu, di bawah rumpun pimping ini! Dari sini aku bisa melihat ke arah sana untuk mengawasi orang yang lalu-lalang."

Setelah mencicipi bekal ala kadarnya, si Raja Gusar tercenung, terbayang kampung halamannya, ayahnya, dan para kerabatnya. Ambarita kini tinggal kenangan bagi si Raja Gusar.

"Ibu, kalau boleh aku bertanya. Mengapa ayah berbuat sekeji itu pada kita. Apakah sebelumnya ada pertengkaran di antara ayah dan ibu? Aku sangat masygul, Bu! Rasanya aku ingin ...."

"Tidak boleh begitu, Nak! Bagaimanapun, dia tetap ayahmu, yang mengasuh dan membesarkan kau dan adikmu. Mungkin pikiran ayahmu ketika itu sedang kalut, ... kau yang jadi sasarannya. Lagi pula, ayahmu itu kan termasuk tetua adat, orang yang disegani di wilayah Ambarita."

"Jadi, kalau ayah tetua adat dan disegani orang, apa hubungannya dengan marah-marah begitu. Aku kan anaknya, atau ... apakah aku ini anak tiri? Dan, mengapa ibu yang kena getahnya? Pokoknya aku tidak terima perlakuan ayah seperti itu. *Nggak* bisa!"

"Sebenarnya ayahmu itu orang baik, yang punya tanggung jawab dan suka mengasihi sesama. Tidak percuma ia punya nama besar, Ompu Raja Pansur Nabolon."

"Nama besar apa itu? Ayah mengasihi orang lain, tapi memusuhi istri dan anak-anaknya, begitukah yang punya nama besar? Aneh!" cerca si Raja Gusar.

"Dengar dulu, Nak! Ibu belum habis bicara. Ingat, tidak ada seorang pun orang tua memberikan ular kepada anaknya. Tidak ada itu! Ayahmu pun begitu. Beliau tetap mengasihi kita, mengasihi Ibu, kau, dan adikmu, Panjabat!"

"Ooooh, ya, begitukah?" cibir si Raja Gusar. "Tapi, memberikan yang bau-bau, boleh? Begitu? Huh ... keterlaluan!"

Tuanlaem masih berusaha menenangkan hati putra sulungnya itu. Ia tahu benar adat anaknya, keras hati, dan suka berterus terang. Sejenak ia menghela napas panjang sambil melampirkan *ulos*-nya pada tubuh Panjabat agar tidak digigit nyamuk.

"Jangan-jangan ketika meminta hati kerbau itu, main serobot saja kau."

"Main serobot bagaimana, Bu?"

"Mentang-mentang ayahmu *pambagi jambar*, enak saja kau menerobos kerumunan orang. Mestinya antre, tunggu giliran! Nah, kalau begitu caranya, artinya kau cari gara-gara. Bisa saja ayahmu jengkel!"

"Ah, Ibu ini *ngarang-ngarang* saja, dari mana Ibu tahu, Ibu lihat?" Wajah si Raja Gusar agak cemberut.

"Bah, ... ini hanya dugaan saja, Nak! Coba ingat-ingat mengapa ayahmu sampai mata gelap. Ayahmu itu baik, sama baiknya dengan kau, Nak!" Tuanlaem lagi-lagi membujuk anaknya itu. Ia tidak suka sampai ada rasa dendam dalam diri si Raja Gusar.

Si Raja Gusar mencoba menelisik ulang peristiwa beberapa hari yang lalu, yang membuat ayahnya naik pitam. Kepala perjaka

muda ini tampak manggut-mangggut, entah apa yang dirasakannya. Saraf yang menegang di kepalanya agaknya sudah mulai mengendur.

"Ah, sudah! Untuk apa lagi diingat-ingat peristiwa silam?" pikirnya. "Tepung tidak mungkin lagi jadi beras. Mana ada ceritanya hari ini bisa diputar jadi hari kemarin. Kerbau *bius* sudah mampus, pesta adat agung sudah amburadul. Sekarang, tak bisa disangkal lagi, kami sudah tercampak ke tengah hutan dan ilalang."

* * * * *

Pagutan matahari pagi itu tak ubahnya sambaran petir di siang bolong mengelus jidat Ompu Pansur. Dengus napasnya seolah tersumbat, tungkai dengkulnya rasanya copot. Mengapa tidak, *sopo bolon* sudah kosong melompong. Kolong rumah, bahkan lumbung-lumbung gabah pun sudah dirogoh-rogoh. Kedua anak dan istrinya sudah amblas dari Desa Ambarita.

"Aduh, ... aduh, matilah aku! Sirna sudah harga diriku! Jelas sekarang, peristiwa aib di balairung itu pasti ulah anakku, si keparat itu," umpat Ompu Pansur.

Tatapan mata kepala desa, Pohul, Borotan, Ompu Hamonangan, beserta para tetua adat serasa menghakimi orang tua yang baru saja keluar dari rumahnya itu. Ompu Pansur tampak lunglai, tanpa semangat. Raut wajahnya yang keras itu kini tampak getir karena sorot mata orang-orang itu terus menatapnya.

"Bagaimana, Ompu Pansur, apa kataku? Di mana si Raja Gusar?" suara kepala desa menyesak dada Ompu Pansur. "Kita tidak perlu lagi berbalah soal kematian kerbau itu, bahu memikul tangan mencencang. Dosa anak harus dipikul oleh orang tua. Sekarang aku minta pertanggungjawabanmu!"

Kewibawaan ayah si Raja Gusar itu terusik. Ingin rasanya ia menelan bulat-bulat batok kepala tetua kampung Ambarita itu.

"Dari kicau burung memang kita bisa memastikan jenisnya, apakah balam, elang, atau *ambaroba*. Dari riak air kita bisa menentukan jenis ikannya, mujahir, belut, atau *undalap*. Bukankah begitu?" Bibir Ompu Pansur bergetar. "Tapi, Pak Ketua, ini soal manusia yang punya pikiran dan punya perasaan. Menuduh orang secara sembarangan, tidak etis. Itu dosa besar kalau tanpa bukti! Sebagai tetua adat, kita harus bijak meniti buih. Ibarat mengambil rambut dari tepung, rambutnya tertarik, tapi tepungnya tidak bercemar."

"Oh, begitu? Kau membela anakmu, he? Sudah jelas bagaikan nasi dalam plastik. Ia sudah raib tanpa jejak, itu artinya ia pengecut. Mau ke mana ditaruh muka kita ini, Ompu Pansur?" Ompu Hamonangan yang sejak tadi membisu mempertegas sangkaan kepala desa itu.

"Maaf, Ompu Hamonangan! Uban boleh putih, tapi cakrawala pikir kita mestinya juga mantap dan terpuji," suara Ompu Pansur agak parau. "Aku tidak bermaksud membela anakku, si Raja Gusar, yang belum tentu bersalah. Apakah kalian melihat? Apakah ada di antara kalian yang menyaksikan bahwa anakku yang membelek kerbau itu? Dukun dan ahli tenung saja belum ditanyai, nada pembicaraan kalian sudah memojokkan anakku. Bah, ... enak benar! Sekali lagi kuingatkan, berpikir tujuh kali, bicara satu kali! Kalian belum kenal Ompu Pansur, ya?" Ia membusungkan dadanya. "Ini, ... keturunan Datu Parngongo yang disegani oleh para jawara di semua negeri ini! Tahu?" Sorot matanya berhenti pada pinggang si Pohul yang menyandang sebilah golok.

Pohul tersentak. Ia mengusap hulu goloknya, yang semula disiapkan untuk menyembelih kerbau *bius* itu. "Aku mendukung usul Ompu Pansur!" Ia menghibur diri. "Memang, kita tidak boleh gegabah menyelesaikan persoalan sepelik ini," ia menoleh Ompu Pansur.

"Aku paham maksud beliau. Beliau ingin menegakkan keadilan, tetapi harus sesuai dengan alurnya. Tidak boleh menyimpang dari aturan adat dan tata krama yang berlaku di Ambarita ini."

Ompu Pansur seakan berada di atas angin oleh dukungan moral si Pohul. "Biarlah aku yang pertama kali menghajar si Raja Gusar kalau memang ia biang kerok peristiwa ini. Akan kutunjukkan bahwa aku tidak pilih kasih dalam menjunjung nilai kejujuran dan keadilan."

Rombongan pencari jejak si Raja Gusar segera dibentuk, ada yang ke arah barat dan ada yang menuju selatan desa. Pucuk pimpinan yang menuju arah selatan langsung ditangani oleh Ompu Pansur.

Sebagai pemburu kenamaan, Ompu Pansur sangat menguasai medan perburuan. Ia mengerahkan teman-temannya mengambil jalan pintas kendati jalan yang mereka lalui berkelok-kelok. Mata mereka tampak liar mewaspadai setiap gerak belukar yang tergoyang oleh angin. Hari sudah menjelang sore. Langkah Ompu Pansur masih tetap terlihat berdegap-degap melompati batu-batu cadas dan anak sungai yang mengalir ke persawahan Desa Jagarjagar.

"Hei, Pohul, coba kau ke sana, gubuk tua di ujung kebun jagung itu! Periksa semua, mungkin mereka bersembunyi di dalam," perintah Ompu Pansur.

"Kau, Borotan, berdua dengan Tolpus! Sibak kalian gundukan jerami dekat beringin itu. Jangan-jangan mereka tertidur pulas, tangkap kalau bertemu dan bawa ke sini!"

"Siap, Pak!" tukas Tolpus sekenanya. "Tangkap dan bawa ke sini? Enak betul omongan Ompu Pansur ini!" tukas Tolpus kepada Borotan setengah berbisik.

"Hus, pelan-pelan omongmu! Nanti terdengar Ompu Pansur! Bisa payah kita," Borotan mengingatkan. "Kau gentar, ya? Mukamu pucat, jangan-jangan lapar!"

"Kalau soal lapar, ... itu sudah dari tadi. Tapi, masalahnya bukan itu, Borotan! Apa memang segampang itu meringkus si Raja Gusar, tujuh orang seperti kita ini bisa dilipatnya. Siapa yang tidak kenal si Gusar, berani dan tangkas berkelahi. Kau masih ingat ketika desa kita diserang para penyamun? Siapa yang menghalau kalau bukan si Raja Gusar. Hiii ... ngeri aku!"

"Kalau begitu, ya ... ya saja jawab kita kalau disuruh Ompu Pansur. Kalau kita tolak, bahaya! Di sini dulu kita, Pohul, duduk-duduk sambil merokok," sela Borotan. "Sebentar lagi kita lapor, ya! Terus, kita bilang si Raja Gusar tidak ada, habis perkara!

Dengan wajah yang dilesu-lesukan, Pohul, Borotan, dan Tolpus melapor kepada Ompu Pansur bahwa si Raja Gusar tidak ditemukan.

"Jerami yang di sana sudah kami obrak-abrik, tak ada orangnya!" Tolpus melapor. "Yang ada cuma jagung ompong!"

"Gubuk tua itu cuma berisi tumpukan kacang tanah dan bawang kusut," tambah Pohul. "Jejak kaki pun tidak ada!" Ia menyampaikan temuannya.

"Yah, sudah kalau memang tidak ada! Sekarang, mari kita telisik dataran rendah itu. Periksa semua celah-celah batu dan rumpun pimping dan *sanduduk* yang ada di sana. Firasatku, ... mereka *ngumpat* di sana."

"Tolpus dan kau, Pohul! Terabas rumpun pimping dekat batu yang sebesar gajah Aceh itu," bentak Ompu Pansur. "Kau, Borotan, temani aku! Kita periksa pohon-pohon *sanduduk* yang lebat itu. Cepat!"

Teriakan aba-aba lelaki bertemperamen tinggi itu sangat mengagetkan si Raja Gusar dan Tuanlaem yang sejak tadi menguping di balik belukar itu. Keringat dingin membasahi tengkuk mereka. Si Raja Gusar mengatupkan rahangnya menekan gejolak perasaannya. Ibunya teramat gelisah seraya mendekap Panjabat agar tidak terjaga

dari tidurnya. Si Raja Gusar mencemaskan nasib ibu dan adiknya. Demikian sebaliknya, Tuanlaem juga mengkhawatirkan keadaan anaknya yang bersembunyi di bawah rumpun pimping sana.

"Ooo, Ompung *Mulajadi Na Bolon*!" Tuanlaem memanjatkan doa. "Tamat sudah riwayat kami. Kasihanilah anakku, si Raja Gusar dan Panjabat! Nasib ... nasib, hidup kami sudah di ujung tanduk." Ia bersimpuh berserah diri pada lindungan para dewata, arwah leluhur, dan dewa gunung.

Pikiran si Raja Gusar serasa diaduk-aduk bagaikan jurumudi yang putus jangkar. Sebentar-sebentar ia menoleh pedang yang menggelantung di sisi pinggang kirinya. Lembing yang siap hunjam ia siagakan untuk melibas orang yang berani menyibak persembunyiannya. Dari balik dedaunan ia mengintip Pohul dan Tolpus yang mendekati tempat ibunya dan Panjabat.

"Kepalang tanggung, akan kuhabisi siapa pun yang berani mendekat. Nyawa Pohul dan Tolpus akan kuutus ke liang kubur kalau sampai melukai ibu dan adikku. Kurang ajar, ... sudah lupa kalian keampuhan ajianku, he!" geraham si Raja Gusar menggeletuk menahan amarahnya.

Matahari sudah semakin condong ke barat menyusul petang semakin menjelang. Cuaca pada hari itu agak mendung. Awan dari air danau terbawa angin ke atas perbukitan sehingga suasana terasa tambah lengang. Burung-burung yang sejak pagi bersileweran mencari makan, satu-satu sudah mulai pulang ke sarangnya. Seekor tekukur tampak menunduk-nunduk sambil berkicau bertengger di atas pohom pimping tempat si Raja Gusar berlindung. Sementara itu, seekor *tullik* tampak melompat-lompat kegirangan dari ranting yang satu ke ranting yang lain. Kepalanya dioleng-olengkan sebelum memasuki peraduannya yang menyelip pada dahan *sanduduk*, tempat Tuanlaem dan Panjabat bersembunyi.

Hai, Pohul, untuk apa kita capek-capek ke pohon pimping sana. Mana ada orang di situ, tidak mungkin, Pohul!" Tolpos menyarankan.

"Apa, tidak mungkin? Dari mana kautahu?" sergah Pohul. "Sejak tadi memang penyakit malasmu sudah kambuh. Belum periksa sudah bilang *nggak* ada orang. Aku saja yang ke sana! Dasar si raja malas kau!"

"Aku mau bertaruh, Pohul! Coba kauperhatikan tekukur yang sedang hinggap di atas pimping itu. Kita harus pakai otak. Pohul! Kalau ada orang di situ, burung itu pasti sudah terbang. Begitu kalau otak kita sehat, tidak seperti isi batokmu!"

"Oh, ya, encer juga isi kepalamu, Tolpus! Biasanya orang yang perutnya kembung karena lapar, otaknya sudah tumpul. Hebat juga kawanku yang satu ini," puji Pohul. Ia mengiyakan saran sahabatnya itu. "Betul-betul, ... untuk apa lagi kita ke sana, buang waktu saja!"

Ompu Pansur dan Borotan terlihat sudah duduk-duduk santai gemas di tempat mereka semula. Wajah mereka kelihatan buram karena orang yang dicarinya tidak ada di bawah *sanduduk* itu.

"Firasatku kali ini kurang mujarab, Pohul!" ujar Ompu Pansur setelah Pohul dan Tolpus berada di sisinya.

"Kurang mujarab bagaimana, Pak!" sahut Tolpus sekadar basa-basi.

"Mana mungkin ada orang di bawah *sanduduk* itu! Coba lihat, dari tadi ada burung *tullik* bercengkrama di sana, mencicipi buah perdu itu. Kalau ada orang di sana, burung itu kan sudah terbang, takut! Sudahlah, kita pulang saja. Kita bilang kepada kepala desa bahwa si Raja Gusar sudah hilang ditelan bumi. Ayo, ... kita pulang saja!'

Pohul dan Tolpus berpandangan sambil tersenyum. Mereka juga menceritakan hal yang sama tentang tekukur yang sedang berkicau di atas pimping itu.

Kini Tuanlaem dan si Raja Gusar merasa lega karena Ompu Pansur dan para pengawalnya sudah pulang. Lalu, mereka menaikkan doa ke hadirat *Mulajadi Na Bolon* karena terbebas dari marabahaya.

"Anakku, Gusar, kali ini kita sudah terlepas dari intaian maut," keluh Tuanlaem. "Namun, kita harus sadar, semua itu bukan karena kepandaian kita. Sang Dewatalah yang mengutus tekukur dan *tullik* untuk melepaskan kita dari kejaran penduduk Desa Ambarita."

Si Raja Gusar terdiam. Ia menyimak baik-baik tuturan ibunya yang sangat disayanginya itu.

"Karena itu, anakku," sambung perempuan itu, "aku mau menitip pesan. Ingat, sayangilah semua ciptaan-Nya, termasuk satwa. Pesankan kepada keturunanmu kelak, jangan membunuh, apalagi sampai memakan burung tekukur dan *tullik*. Kedua jenis unggas itu sudah berjasa kepada kita.

Kesalahan atau perbuatan buruk anak menjadi tanggung jawab orang tua, begitulah tata adat yang berlaku. Hal itu pula yang menimpa diri Ompu Pansur. Ia dituntut oleh para pemuka adat agar memikul perlakuan jahat anaknya walaupun sebenarnya tidak terbukti.

3. MASA MUDA SI RAJA GUSAR

"Jadi, sudah tiga purnama kalian hidup terlunta-lunta? Berangkat dari Ambarita, menyelusuri ngarai, mendaki tebing, dan makan apa adanya di hutan belantara?" Raja Malaupase terkaget-kaget mendengar penuturan Tuanlaem.

Sejak subuh cuaca di tengah danau berkabut tebal. Badai dan hujan deras ditingkahi halilintar yang bersuara gemuruh menumbangkan puluhan pohon kelapa dan dahan-dahan beringin. Tuanlaem beserta kedua anaknya mencari tempat berteduh karena pakaian mereka sudah basah kuyup. Akhirnya, secara tak terduga Raja Malaupase menemukan mereka menggigil kedinginan di emper rumahnya.

"Begitulah, *Amang*," keluh Tuanlaem, "tidak terhitung lagi cobaan yang menghadang kami selama di perjalanan. Karena tidak tahu jalan yang akan ditempuh, kami terus melangkah sepembawa kaki. Seterusnya, kami bertemu dengan keluarga *Amang* di sini."

Raja Malaupase sangat iba melihat keadaan keluarga malang itu. "Makanlah dulu kalian. Masih ada *arsik* dan *dekke horbuk* untuk lauk. Setelah itu, mandilah di bawah sana, di tepian danau!"

"Terima kasih, *Amang*!" sahut si Raja Gusar. Hatinya terasa sejuk mendapat tumpangan di rumah orang tua yang pengasih itu.

Sebagaimana halnya kebiasaan orang Batak, setiap berkenalan dengan seseorang, mereka akan *martarombo*, saling menanyakan asal-usul. Marga apa, dari mana, dan siapa nama para kerabat biasanya menjadi pokok percakapan. Dengan begitu, barulah orang

tersebut mengetahui kedudukannya dan sapaan apa yang tepat digunakan dalam percakapan sehari-hari.

"Desa ini namanya Salaon, Negeri Buhit, di pinggiran Kampung Pangururan," Raja Malaupase membuka percakapan.

"Agar tidak keliru, sapaan apa yang sepatutnya kusebut untuk memanggil *Amang*?" si Raja Gusar bertanya.

"Panggila saja aku *tulang,* ya! Demikian juga adikmu, Panjabat! Kalau aku *tulang*-mu, kalian berdua *bere*-ku. Ibumu kan *boru* Ambarita, sama dengan margaku, Malaupase. Jadi, kami, ibu kalian dan aku *mariboto,* kami boleh saling menyapa *ito* atau *iboto*. Begitulah sapaan kekerabatan yang diwariskan oleh para leluhur kita sejak dulu."

Si Raja Gusar mendongak, "Apakah aku salah memanggil *Tulang* dengan sapaan *Amang* tadi?"

"Oh, tidak, ... tidak juga, *Bere*! Kata *amang*, biasanya digunakan untuk ayah kita sendiri. Tapi, boleh juga sebagai sapaan penghormatan bagi setiap laki-laki dewasa, apalagi yang baru kita kenal."

Si Raja Gusar di mata Raja Malaupase tergolong anak yang cerdas, sopan, dan santun dalam berbicara. Pertanyaannya beragam. Banyak hal yang ingin diketahuinya tentang seluk-beluk budaya Batak. "Anak ini, kalau dibina, bisa jadi *parhata*, orang yang pintar bertutur kata dalam perhelatan adat." pikir Raja Malaupase. "Kata orang bijak, barang siapa yang banyak bertanya, suatu waktu akan menjadi tempat orang bertanya."

Panjabat sudah sejak tadi menguap. Agaknya ia sudah mulai mengantuk. "Tidurlah dulu kalian, sudah larut malam ini. Mata kalian sudah berat. Kapan-kapanlah aku cerita tentang silsilah dan jalur-jalur marga di tanah Batak! Tentang marga leluhurmu, keturunan Raja Naiambaton, aku juga paham. Nanti akan kuceritakan. Istirahatlah dulu kalian, Gusar!"

Tuanlaem menyimak semua perbincangan anaknya dengan Raja Malaupase. Ia merasakan suatu kebahagiaan yang tidak diduga sebelumnya. "Tadi Raja Malaupase mengatakan kapan-kapan aku akan bercerita lagi. Berarti? Kami boleh tinggal lama di rumah beliau ini? Terima kasih *Ompung Mulajadi Na Bolon,"* serunya dalam doa. "Engkau telah mengutus keluarga ini untuk mengangkat kami dari lembah derita. Kiranya beliau panjang usia! Terima kasih ... terima kasih ... Sang Dewata!"

Keluarga Raja Malaupase hidup dengan bercocok tanam. Ia memiliki beberapa petak sawah yang terbentang di sepanjang tepian danau. Di perbukitan sebelah utara Salaon, ada beberapa bidang tegalan yang ditanami bawang merah, cabai, dan kacang tanah. Pohon kelapa, mangga, dan puluhan batang kemiri juga ia punya, tampak berbaris di sepanjang jalan menuju pemandian di lereng Gunung Pusuk Buhit. Raja Malaupase termasuk tokoh adat yang suka menderma. Penduduk Desa Salaon sangat hormat kepada orang tua itu.

"Di sebelah rumah Ompu Mutiha, tetangga Ompu Arta, kita punya *sopo godang."* kata Raja Malaupase suatu waktu kepada ibu si Raja Gusar. "Selama ini *sopo godang* itu dipakai untuk tempat tamu yang datang dari tempat jauh. Kadang-kadang tempat kelapa, kacang tanah, atau bawang pada musim panen. Di situlah kalian tinggal."

"We ... we ... we..., *Ibotoku* yang baik budi ini!" Tuanlaem menyauk dagu lelaki itu sebagai tanda sukacitanya. "Dengan apa kami menyatakan kehangatan jiwamu, *Iboto!* Aku amat terharu, tak bisa kulukiskan dengan kata-kata," Tuanlaem lagi-lagi menumpahkan keharuannya.

Si Raja Gusar dan adiknya saling berpandangan. Lalu, Raja Malaupase merangkul mereka seraya mengusap-usap kepala kedua *bere*-nya itu.

"Menolong sesama, membantu yang kesusahan ... tidak berarti mengutangi orang. Aku tidak pernah kekurangan jika menolong orang, *lboto!* Dan, kalian ingat, ... memberi tidak berarti aku punya kelebihan. Itu semua semata-mata karena panggilan hatiku!" ujar Raja Malaupase dengan tulusnya. "Kalian pun, suatu waktu jika punya rezeki, berilah santunan kepada orang yang patut ditolong."

* * * * *

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, musim tuaian semakin mendekat. Penduduk Desa Salaon, seperti lazimnya, akan mengadakan pesta panen dan memberikan sajian kepada Sang Dewata sebagai wujud kebahagiaan mereka. Di *sopo godang,* tempat tinggal Tuanlaem dan kedua anaknya, juga ada kenduri kecil. Istri Ompu Pansur itu baru saja bersalin, ia telah dianugerahi oleh Yang Kuasa seorang bayi laki-laki yang elok.

"Abang mau *kasih* nama apa *sama* si ucok yang baru lahir ini?" tanya Panjabat kepada abangnya.

"Mana aku tahu. Aku tak *ngerti* itu, tanya saja Ibu!" jawab si Raja Gusar.

Tuanlaem menyela percakapan kedua anaknya, "Ah, kita tanya saja *tulang*-mu! Beliau kan bisa mencari nama yang sesuai dengan keadaan dan harapan kita. Beliau penujum besar, yang bisa meramal nasib orang."

Raja Malaupase berdehem, "Mmm ... *ngomong* apa kalian, *Bere*? Pemberian nama bagi orang Batak tidak sembarangan. Ada unsur magisnya! Dalam setiap nama tersirat harapan dan cita-cita kedua orang tuanya. Sebaiknya, ... biarlah ibumu saja yang mencarikan nama yang serasi buat si *ucok* ini, ya Gusar dan Panjabat!"

Tuanlaem menarik napas panjang. Matanya berkaca-kaca, ... tercenung. Ia terkenang pada suaminya yang kini jauh di Ambarita. Ia



Tuanlaen menamai anaknya "Sidaboltak" disaksikan oleh Raja Maulapase, si Raja Gusar dan Panjabat

membayangkan kebaikan dan emosinya yang terkadang meletup-letup. Ompu Pansur kini tidak tahu bahwa putra bungsunya baru lahir setelah melewati masa-masa sulit.

"*Sidaboltok* ..., nama si *ucok* ini *Sidaboltok* sajalah. Itulah nama si bungsu ini."

"*Sidaboltok?* Nama adikku ini, *Sidaboltok!* Lucu!" Panjabat *ngeletuk*.

"Huss, ... apanya yang lucu?" si Gusar melotot.

"Ya, ... nama adik kalian Sidaboltok. *Boltok* artinya 'perut'." Tuanlaem menjelaskan. "Adikmu ini sudah kuperjuangkan, kudekap di dalam perutku dengan sepenuh hati selama kita dikejar-kejar maut. Nama itu punya sejarah, ada kenangannya!"

Panjabat dan abangnya menghargai putusan ibunya. Mereka tidak berkomentar. Raja Malaupase mengangguk-angguk tanda setuju. Mulutnya tampak komat-kamit. Agaknya ia menaikkan mantera agar orok yang baru lahir itu selalu dalam naungan Sang Dewata.

Warga baru yang bermukim di Desa Salaon ini menggarap beberapa petak ladang milik Raja Malaupase, termasuk puluhan pohon kelapa dan kemiri. Sayuran, cabai, dan palawija lainnya mereka tanami di samping rumahnya. Buat lauk, si Raja Gusar dan Panjabat pergi mengail dan menebar jala di danau.

Tuanlaem tahu benar makanan kegemaran Raja Malaupase, ikan mas yang tengkuknya montok, ayam jago *si altong* atau yang bulunya merah, dan *ihan* atau ikan Batak. Setiap bulan purnama Raja Malaupase pasti mencicipinya.

"Gusar, pergilah mengail ke Batugaja, dekat Aek Rangat di Desa Sosor sana! Ajak teman-temanmu, Potir, Jaultop, Jawasi, dan Parsaoran," kata Tuanlaem mengimbau anaknya. "Malam nanti kita ke rumah *tulang*-mu, kita makan malam di sana."

Si Raja Gusar sudah paham arah pembicaraan ibunya. Lalu, ia pergi ke belakang rumahnya sebentar. Ia menggaruk-garuk bongkol

pohon pisang lapuk untuk mengambil beberapa ekor ulat sebesar jempol kaki buat umpan kailnya. Kemudian, umpan itu dipanggangnya setengah gosong hingga mengeluarkan aroma harum. Dengan umpan yang gurih itu, tidak jarang si Raja Gusar memboyong ikan emas dan *ihan* sebesar bokong manusia. Di antara teman sejawatnya, si Raja Gusar dijuluki si pengail mujur.

Bukan main senangnya Raja Malaupase ketika Tuanlaem menghidangkan penganan kesukaannya. "Gayung telah bersambut!" guraunya. "Belum diminta sudah diberi," ia memuji racikan bumbu makanan ibunda si Raja Gusar. "Sering-seringlah selalu bawa *ihan* yang berminyak! Habis ..., enak betul!" kali ini sanjungannya tertuju pada si Gusar.

Pada malam-malam hari berikutnya, si Raja Gusar terkadang bertandang ke rumah *tulang*-nya itu untuk belajar aksara Batak Toba, pepatah-petitih, dan main kecapi. Lagu-lagu sendu dan *andung-andung* si anak rantau sudah bisa disenandungkan dalam beberapa bulan ini. Akan halnya Raja Malaupase, ia juga kerap berkunjung ke rumah mereka sekadar menjenguk atau berbincang-bincang.

"*Bere*, Gusar! Sedang mengerjakan apa kau di situ?" Raja Malaupase menyapa si Raja Gusar pada suatu pagi.

"Ya, *Tulang*! Aku sedang melanjutkan pekerjaanku yang kemarin, ... tanggung!"

"Ooo, ... kau sedang menatah tongkat, *tunggul panaluan* lagi! Bisa juga kau mengukir, ya? Hebat! Tak kusangka kau sepintar ini membuat ornamen berlekuk-lekuk. Dari mana kaubelajar, Gusar!"

"Ayahku, *Tulang*! Ayah bisa juga mengukir bambu untuk serunai dan *sordam*. Tulang-tulang hewan juga bisa diolahnya jadi gagang pisau dan aksesoris tombak."

"Oh, ya, canggih! Tidak percuma beliau bergelar Ompu Raja Pansur Na Bolon, sumber air nan besar dan jernih! Kalau sudah jadi,

tunggul panaluan ini mahal harganya. Bisa jadi juragan kau nanti, Gusar!"

"Ah, *Tulang* terlalu menyanjung aku. Aku jadi malu, *Tulang!* Sebenarnya aku tidak pernah belajar mengukir dari ayah. Aku hanya melihat-lihat saja, lalu aku coba-coba, dan beginilah hasilnya. Tongkat ini tidak untuk dijual, *Tulang!*"

"Jadi, untuk disimpan buat pusaka?"

"Tidak juga, *Tulang!* Maksudku, ... tongkat ini nanti akan kupersembahkan buat *Tulang*."

"Hoo ... hoo ..., terima kasih, terima kasihlah kalau tongkat ini dibuat khusus untuk aku. Indah nian! Tanpa belajar saja karyamu sudah begitu memikat, irisan pisaumu halus pula." Pujian Raja Malaupase terus menyembur. "Bagaimana kalau kau sudah belajar, ya?" Si Raja Gusar tidak menyahut pujian *tulang*-nya.

"Tadi, *Tulang* memaggil aku, perlu apa, *Tulang*?"

"Tidak, ... tidak juga! Cuma, kalau kau punya waktu, aku ingin mengajakmu berkeliling-keliling."

"Berkeliling-keliling? Ke mana, *Tulang*? Wou, ... aku belum tahu pelosok Desa Salaon ini. Ke Pangururan pun aku masih jarang, baru satu kali."

"Kata orang, pengalaman itu adalah guru yang terbaik. Banyak berjalan banyak yang dilihat, banyak mendengar banyak pula yang kita tahu. Aku ingin mengajakmu melihat-lihat tegalan kita. Tampaknya bawang merah, kacang tanah, kemiri, dan kelapa kita panen besar tahun ini. Tikus dan babi hutan agaknya takut mengerat tanaman kita. Syukurlah, aku senang! Selama kalian tinggal di rumah ini, rezeki kita mujur. Rezekimu juga ini, Gusar!"

Hampir seharian si Raja Gusar dan Raja Malaupase naik turun bukit. Dalam kebun Raja Malaupase beraneka ragam tanaman yang dapat dijadikan obat, misalnya kunyit, selada, temu lawak, ketumbar, sirih, dan pandan.

"Akar pepaya ini, jika ditumbuk dan diperas, airnya bisa jadi obat sakit perut, Gusar! Seledri dan umbi bunga bakung ini baik buat orang yang mengidap darah tinggi. Dan, ini namanya *jerangau*, daunnya agak kurang sedap, tapi khasiatnya, luar biasa."

"Luar biasa bagaimana, *Tulang*?"

"Ini obat penghalau hantu dan setan-setan jahat! Tidak perlu pakai mantera atau *tabas* yang unik-unik. Cukup dengan mengunyah, lalu menyemburkannya ke wajah dan leher si penderita. Kalau ia sedang kerasukan setan, setannya akan terhuyung-huyung. Kalau masuk angin dan perut kembung, anginnya akan terbang, dan perut jadi plong. Besok malam datanglah ke rumah, akan kuajari berbagai ramuan obat agar kau bisa mengobati orang sakit. Perlu itu, Gusar, selain bisa mengobati diri sendiri, kita bisa beramal bagi sesama."

Ternyata Raja Malaupase, sebagaimana Datu Parngongo, kakek buyut si Raja Gusar, juga tabib besar yang mampu mengobati berbagai penyakit. Manteranya mangkus, bisa memanggil harimau dan menangkal hujan jika ada suatu perhelatan. Bermain pedang dan pencak silat, Raja Malaupase lihai, geraknya lincah dan lompatannya enteng. Jurus kera menghalau awan, harimau menyambar angin, dan ular melilit bangau buat dia bukanlah barang aneh. Ilmu yang beraroma tenaga dalam itu dalam berbagai kesempatan sudah diajarkan kepada si Raja Gusar.

"Gusar, tak percuma kau datang jauh-jauh dari Ambarita, kampung leluhurmu. Terus terang, baru kali ini aku menemui murid yang daya tangkapnya mempesona. Tangkas berkelahi, cerdas, dan santun bertutur sapa."

"Terima kasih! Tentu aku tidak ada apa-apanya kalau bukan karena didikan *Tulang*!" Si Raja Gusar membungkuk sebagaimana layaknya sikap murid kepada gurunya. "Doakan, *Tulang*, kiranya pujian ini tidak membuatku lupa diri."

"Ayo, kemasi pakaianmu, sekarang juga! Satu hal Tinita," gertak Raja Sitempang, "kau harus pergi jauh-jauh! Asap perapianmu tidak boleh terlihat dari desa ini. Bunyi kampakmu pun jangan sampai kedengaran dari Kerajaan Tanjabau ini. Jika tidak kauindahkan, aku akan menggusurmu sampai ke ujung laut!"

Tidak banyak orang tahu sumber perselisihan kedua bersaudara keturunan Ompu Raja Panungkunan, cucu Raja Tanjabau, itu. Dan, penduduk desa juga tidak merasa perlu tahu. Buat mereka, bergaduh dalam keluarga sesuatu yang solbi, alias soal biasa, bukan hal yang musykil. Entah itu masalah bagi warisan, batas huma yang tidak jelas, atau karena lembu seseorang menyeruduk pagar pekarangan yang lain, bisa saja menjadi pemicu pertengkaran. Persoalan yang timbul adakalanya mereda secara alami, damai-damai. Tetapi, ada pula yang tak putus-putus sampai muncul kerinduan masing-masing pihak untuk berbaikan kembali. Perihal keluarga Tinita yang sudah menghilang dari kehidupan famili dan handai tolannya, semula tinggal di Huta Tinggi, kemudian mereka menetap di Lumban Tungkup.

Tidak berapa lama sepeninggal Tinitia, Kerajaan Tanjabau pada mulanya *adem-adem* saja, tidak terlihat perubahan yang mencolok. Ada juga sebagian warga yang menyesalkan tindakan Raja Sitempang itu. Di mata mereka, Tinitia seorang pemberani, tenaga dalamnya mengagumkan, bahkan tidak ada duanya di seantero kerajaan. Ilmu silatnya sangat bagus, ia berani menantang jawara mana pun bermain tusuk belati dalam satu sarung.

"Ho ... ho ... hooo, kita dapat rezeki *nomplok* ini, Tuanku!" kata Jahussa kepada Raja Golan. "Tinita berseteru dengan kakandanya, Raja Sitempang. Tinita diusir dan sudah hilang entah di mana. Mari kita jarah Kerajaan Tanjabau itu. Ini kesempatan baik, Tuanku!"

Kerajaan Golan tidak seberapa jauh dari Kerajaan Tanjabau. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang tidak merasa puas da-

lam hidup ini. Selain berperawakan tinggi besar, ia gagah dan pandai berperang. Beberapa kerajaan kecil di sekitarnya berada di bawah taklukannya berkat keunggulan hulubalangnya yang bernama Jahussa. Sebagai panglima perang, tubuhnya kekar tegap, kumisnya melintang, belum lagi wajahnya yang sangar bersegi-segi. Isi otak Jahussa rada lumayan pula, ia punya banyak taktik dan mudah membaca peluang untuk memperdaya musuh pada saat yang tepat.

Kabar burung mengenai rencana Raja Golan untuk merangsek Kerajaan Tanjabau sudah tersiar hingga ke pelosok desa. Wajah Raja Sitempang gelisah mirip kulit jeruk purut. Karena itu, di seputar kerajaan segera disiagakan para pengawal, dan di sepanjang parit batas juga ditancapi ranjau bambu untuk jaga-jaga. Kemudian, dia memanggil hulubalang andalannya agar siap-siap menghadapi Jahussa, Panglima Perang Kerajaan Golan.

Wajah Panglima Perang Kerajaan Tanjabau langsung ketar-ketir karena dia sadar akan kelemahannya jika ditantang perang tanding oleh Jahussa. Lalu, otaknya diputar mencari jalan terbaik bagaimana kiat yang paling sangkil untuk memperdaya jagoan dari Kerajaan Golan itu.

"Apa, katamu? Kau tak punya nyali menantang Jahussa?" Raja Sitempang menghardik panglima perangnya. "Percuma kau kuberi berpetak-petak sawah untuk upahmu sebagai pengawal kerajaan. Belum bertanding sudah kalah, panglima kacang busuk kau! Siapa si Raja Gusar yang kausebut-sebut tadi? Panglima perang dari kerajaan mana itu?" Raja Sitempang berang. Bola matanya seakan bergulir-gulir menyapu wajah para penasihat kerajaan.

Seorang penasihat kerajaan, Ama Barita, mencoba urun pendapat. Ia tidak ingin terjadi perpecahan dalam kerajaan sementara musuh semakin mendekat. "Tuanku, Raja Sitempang!"

"Apa, katakan apa yang ingin kaukatakan!"

"Setiap persoalan, ayo kita pecahkan dengan kepala dingin. Tidak dengan menghardik ke sana ke sini, lalu kita lupa maksud dan tujuan temu wicara ini."

"Baik, baik! Tapi, kalau otak para hulubalangku sudah keriput, siapa lagi andalan kita? Ini berarti ...," ucapan Raja Sitempang terhenti.

"Yang penting, bukan siapa, melainkan bagaimana caranya mengalahkan Jahussa, Tuanku! Begitu kurang lebih pendapat yang diajukan oleh hulubalang kerajaan."

Suasana pada petang hari itu tampak keruh seakan-akan ada badai yang mau melanda Kerajaan Tanjabau. Sekonyong-konyong dalam telinga Raja Sitempang berdengung bisikan seseorang yang mengingatkan dia, "Aku tidak suka ada orang menari kalau kita sampai berkelahi."

Bisikan aneh itu membuat Raja Sitempang terkesima. Bayangan adiknya, Tinita, tampak jelas bercekak pinggang di pelupuk matanya. Ada secercah penyesalan yang amat dalam tergurat dalam diri Raja Sitempang. "Jahussa pasti kelimbungan jika berhadapan dengan Tinita, tapi .... dia sudah jauh entah di mana." Raja Sitempang mengkhayal. "Aku yakin, dia mampu menekuk batang leher si hulubalang loba itu! Apa mau dikata, semua ini jadi pelajaran berharga bagiku. Yang jelas, sejengkal pun tanah leluhurku ini tidak akan terjamah oleh Raja Golan. Jahussa harus mampus!"

Raja Sitempang menghampiri panglima perangnya, "Sebagai panglima perang, kau, breok! Tunjukkan kehebatanmu, lengserkan kepala Jahussa itu dari tengkuknya! Itu yang aku inginkan." Raja Sitempang menuding wajah panglimanya.

"Sabar ... sabar, kita harus tenang menghadapi tantangan ini, Tuanku!" Ama Barita menahan amarah Raja Sitempang. "Marilah kita kaji-kaji dulu usul panglima perang kita ini. Perihal Panglima Jahussa, semua orang tahu keberingasannya. Kulitnya tidak akan

tergores oleh lembing atau anak panah sepuhan siapa pun. Ia kebal logam, bahkan peluru *ambalang* juga bisa ditepisnya. Tubuhnya yang tambun tidak mungkin mental oleh serudukan gajah jantan. Ia tahan banting karena ototnya berbuntal-buntal dan urat nadinya sekuat *mallo*, rotan besar. Siapa yang berani menantang dia?"

"Bah, bah ..., mampuslah aku kalau begitu! Penasihat kerajaan pun sudah ikut-ikutan jadi pengecut," Raja Sitempang bergumam. "Apakah otak kalian semua sudah majal, tidak bisa lagi diasah dengan batu sungai?"

"Oh, kalau begitu, tampaknya Tuanku sudah memahami usul panglima perang kita."

"Paham bagaimana maksudmu, he! Usul apa itu?"

"Jahussa harus dikalahkan dengan otak, tidak dengan otot, Tuanku!" ucapan Ama Barita terdengar mantap. "Setiap orang punya talenta, punya kelebihan. Panglima perang kita dengan cerdas menyebut hanya si Raja Gusar yang dapat menolong kita dari angkara murka ini!"

"Ha, apa? Ucapanmu terlalu menyanjung panglima ini!" Jari Raja Sitempang lagi-lagi menuding wajah panglimanya.

"Kalau ada usul yang bagus mengapa tidak kita timbang-timbang, Tuanku! Aku juga yakin, si Raja Gusar yang disebut oleh panglima kita bukan orang sembarangan. Ia orang terpandang dan ...."

"Si Raja Gusar maksudmu? Siapa itu si Raja Gusar, dari kerajaan mana dia? Apa kehebatan dan kepiawaiannya?" Raja Sitempang memotong ucapan penasihat kerajaan itu.

"Pertanyaan yang bagus dan cemerlang, Tuanku! Soal itu, aku kira, biarlah si pengusul, panglima perang kita, yang menjelaskannya."

"Tuanku, izinkan aku bertutur sejenak perihal si Raja Gusar!" sembah Panglima Perang Kerajaan Tanjabau itu dengan homatnya.

Raja Sitempang tidak menyahut. Ia menggeser-geser posisi duduknya seraya mengusap-usap janggutnya hingga lancip mirip lepat.

"Si Raja Gusar itu hulubalang tangguh, Tuanku, cekatan bermain pedang, dan punya ajian yang tiada banding. Segala jurus silat dimilikinya dan aku sudah pernah berguru kepadanya. Tinggalnya di Salaon, Tuanku!

"Salaon di Negeri Buhit, maksudmu?"

"Benar, Tuanku!"

"Apa mungkin dia bisa melumpuhkan Jahussa?"

"Aku percaya, yakin, ... Tuanku! si Raja Gusar ini, selain dukun besar, ia sangat fasih bicara. Tutur sapanya kaya peribahasa, lembut, dan sangat mempesona. Ia sangat bijak dan berkarisma, Tuanku!"

"Sangat bijak? Teruskan dulu ocehanmu!" desak Raja Sitempang ingin tahu.

"Begini, Tuanku! Sebagai orang yang petah berbicara, sepelik apa pun persoalan bisa diredam hanya dengan kata-kata bijak yang dituturkannya. Agaknya titisan darah kakek buyutnya, Datu Parngongo, mengalir di sekujur tubuhnya, Tuanku!"

Ketika mendengar nama Datu Parngogo, degup jantung Raja Sitempang serasa terhenti. "Oh, ... dia cucu buyut Datu Parngongo yang termasyhur itu?"

"Begitulah cerita yang aku dengar. Asal-usulnya dari Ambarita, Tuanku, persisnya dari Desa Lumban Sijabat!"

"Datu yang sudah melanglang buana di seluruh Pulau Samosir hingga ke Dairi, Simalungun, Barus, Tanah Karo, dan Aceh? Benarkah?" Ucapannya meluncur cepat. Mulutnya berdecak saat mendengar asal-muasal si Raja Gusar.

Penasihat kerajaan menambahkan, "Tuanku, aku juga sudah pernah mendengar kisah hidup si Raja Gusar yang disebut-sebut oleh panglima kita ini. Ia hulubalang bertuah, Tuanku!"

Rongga dada kakak kandung Tinita ini terasa lapang. Ia tahu benar silsilah marga hulubalang kenamaan itu. "Kami sama-sama berasal dari leluhur yang sama, Raja Naiambaton. Si Raja Gusar juga pasti tahu bahwa kami satu garis keturunan. Aku yakin, hatinya akan tergerak untuk membela saudaranya," katanya dalam hati.

"Baiklah, gagasan panglimaku ini ternyata dapat meyakinkan aku. Cerdas juga kau, panglimaku!" pujinya. Ia mengangguk-angguk. "Kalau benar yang kauceritakan ini, aku percaya si Raja Gusar tidak akan menolak. Sebagai orang sekerabat, ia pasti mau membantu kita. Bukankah, menurut silsilah Batak, si Raja Gusar dengan kita sama-sama berasal dari keturunan Raja Naiambaton?"

Kegalauan hati Raja Sitempang sudah mulai teredam. Semangatnya sudah benar-benar bersinar kembali seusai menyimak kisah perjalanan hidup si Raja Gusar.

"Besok pagi jemputlah dia ke Salaon. Ceritakan buhul pembicaraan kita. Dan, jangan lupa," perintah Raja Sitempang mengingatkan. "Bawa kalian penganan dan oleh-oleh lainnya buat keluarganya, sesuai dengan adat-istiadat nenek moyang kita!"

5. BUAH KEBAIKAN

"Oooi, Raja Sitempang! Di mana hulubalang andalanmu itu, ha?" teriakan Jahussa membelah kesunyian malam. "Uap kampung ini sudah bau busuk! Keluarlah, agar aku kirim kalian ke liang tengkorak sana." Ia membulatkan kedua telapak tangannya seperti berterompet sehingga gema suaranya membahana.

Bagai rajawali bersosok manusia, hulubalang Kerajaan Golan ini bertengger di atas sebuah batu besar. Sebilah pedang pusaka tersandang di pinggangnya. Jubah *ulos*-nya terkibas-kibas oleh lenguhan angin danau. Raja Golan dan beberapa pengawalnya juga sudah bergerombol dan bersiap-siaga tidak jauh dari Jahussa.

Warga Tanjabau dalam beberapa hari terakhir ini juga sudah melakukan jaga ronda mewaspadai kedatangan pasukan Raja Golan. Kehadiran kaum pengacau itu benar-benar merisaukan hati sebagian penduduk. Sementara itu, si Raja Gusar dan Raja Sitempang dan para pengawalnya sudah mengambil posisi di tempat remang-remang. Sesaat Raja Sitempang menoleh ke arah si Raja Gusar, yang matanya tampak meredup, mulutnya komat-kamit tengah membaca ajian si pelembut hati.

"Kasar nian lagak lagu hulubalang Jahussa ini," pikir si Raja Gusar. "Ular datang harus diusir, tidak perlu dibunuh! Dari kilatan jidat jagoan Kerajaan Goan ini dapat kupastikan ototnya lebih berfungsi daripada otaknya. Aku *obok-obok* dulu isi tempurung kepalanya agar dia tahu bahwa masih ada langit di atas langit."

Dengan sekali loncat, serta-merta si Raja Gusar menyeruak dari tempat persembunyiannya. Gerakan saltonya cepat, tak terduga. Tiga kali ia berputar bagai siamang di angkasa, kemudian baru mencecahkan kakinya di tanah. Mulus! Kelopak mata Raja Sitempang membelalak ketika mencermati jurus silat geliat siamang yang diperagakan si Raja Gusar.

"Hei, bayangan siapa yang berkelebat itu? Kera *jonggol* atau daun nyiur yang diputar angin beliung?" Jahussa meraban.

Jurus silat yang digelar si Raja Gusar sebenarnya hanya sekadar gertakan awal saja. Maksudnya agar saraf Jahussa mengendur dan mau diajak bicara mengapa sampai muncul keinginan mereka untuk menjarah Kerajaan Tanjabau.

"Hoi, ... sobat Jahussa! Turunlah, mari kita makan sirih dulu! Mari kita buka *tarombo* agar kita tahu siapa paman siapa kemenakan," bujuk si Raja Gusar. Jahussa melebarkan lobang telinganya. Ia tahu, ajakan makan sirih bagi sesama kaum pria dalam adat Batak suatu kehormatan.

"Siapa kau, he? Aku belum pernah melihat tampangmu. Kaukah hulubalang unggulan yang aku cari-cari itu?" Tatapan Jahussa berbaur misteri.

"Justru belum kenal, sobat! Mari kita saling kenal. Kalau kau satu marga dengan mertuaku, tentu aku akan menyapamu *hula-hula*, dan aku *boru*-mu! Aku harus *sungkem*, hormat, dan kau mestinya *elek*, bersifat membujuk padaku. Atau, mungkin sebaliknya, Jahussa! Bukankah begitu tata krama adat kita? Mana ada orang bersaudara berseteru, sobat!"

"Ah, ... akal bulus!" Jahussa memutar-mutarkan pedangnya hingga berdengung-dengung. "Jangan banyak *bacot* kau! Kalau berani, coba lontarkan batu *ambalang*-mu, rasanya pasti gurih seperti keripik kulit biawak."

"Bah, ... bah ..., begitukah ajaran yang kauterima dari suhumu, Jahussa? Tak seiring antara perintah otak dan gerak otot lenganmu! Sumbang amat!" Si Raja Gusar berkelit, mundur dua tindak, lalu menelengkan kepalanya. Tebasan pedang Jahussa melompong membelah udara hampa.

"Sabar, ... sabar, sobat! Sabar itu buah anugerah Dewata. Aku kan belum menjawab pertanyaanmu! Mau tahu?" cocor si perantau dari Ambarita itu. "Namaku si Raja Gusar dari Ambarita, putra sulung Ompu Raja Pansur Nabolon. Aku punya tiga orang anak lelaki yang elok-elok. Mau tahu namanya? Hutamas, Dippan, dan Jamulia!"

Nyali Jahussa semakin mengeriput. Ia mulai limbung. Pedang pusakanya kembali menari-nari di udara bebas menunggu melesat ke arah lambung si Raja Gusar.

"Tadi kau belum menceritakan siapa nama anak dan binimu, Jahussa!" cocor si Raja Gusar lagi. Ia masih tampak kalam, penuh wibawa. "Di mana sopan-santunmu, he? Renungkan, Jahussa! Anak dan istrimu bisa konyol diolok-olok orang seumur-umur sebagai keturunan si raja pongah! Kasihan ..., hidup ini bukan hanya milikmu, juga miliki anak cucumu, sobat!"

Raja Sitempang sungguh kagum akan ketinggian budi si Raja Gusar, yang terus berupaya meredam kebengalan hulubalang Kerajaan Golan itu. Ia tercenung. Agaknya bagi si Raja Gusar ungkapan "jika dijual, aku beli" harus melihat tempatnya. Sepanjang masih bisa dicarikan jalan damai, mengapa tidak? Itulah prinsip hidupnya. Ilmu si Raja Gusar sesungguhnya masih jauh di atas kepiawaian Jahussa. Namun, kehebatannya itu tidak ditonjolkan. Kekalahan, menurut si Raja Gusar, akan menyisakan dendam kesumat, bahkan dapat dikatakan kemenangan yang tertunda. Sebaliknya, keberhasilan seseorang, bila tidak dikemas oleh budi pekerti, acapkali melahirkan kesombongan diri yang berlebihan. Lagi-lagi Raja Sitempang merasa salut pada jiwa besar cucu buyut Datu Parngongo itu.

Alur pikiran Raja Golan rupanya selaras pula dengan apa yang bergayut dalam pikiran Raja Sitempang. "Ucapan si Raja Gusar membuat aku malu hati. Jahussa yang dicekoki dengan petuah-petuah, ulu hatiku yang serasa tertohok. Hidup ni memang hanya sekejap, lalu untuk apa aku menimbun harta berlimpah ruah." Raja Golan berkontemplasi. "Mau dibawa mati? Tidak juga! Untuk diwariskan kepada anak cucu tujuh keturunan? Ah, lebih dari situ aku sudah punya!" Ia menakar-nakar apa yang sudah dan apa yang akan dijalani dalam kehidupan fana ini.

Segulungan awan melaju menghalangi cahaya surya pagi. Bayang-bayangnya mengusap wajah Jahussa. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba hulubalang bengis yang terkenal pemberani itu menghentikan serangannya. Gerakan dan hentakan kakinya melayu. Lalu, ia melibas-libaskan pedang pusakanya seperti algojo yang meliuk-liukkan cakram, kemudian melesatkannya ke arah langit hingga menancap pada mayang kelapa. Pandangannya menerawang jauh. Bayangan wajah anak dan istrinya seakan-akan tampak memelas di hadapannya. Kini hatinya terguncang amat sangat.

"Gusar, sudahlah! Dari tadi aku menyimak semua petuah dan nasihatmu." Jahussa mendekat, kemudian bersimpuh di hadapan si Raja Gusar. "Hatiku sudah nanar, aku ... aku ... tidak tahan didera oleh kata-katamu. Sungguh, aku merasa kecil di hadapanmu, aku malu! Mau mati rasanya aku! Ampunilah aku Gusar, aku tidak mau anak dan biniku menanggung dosaku." Jahussa menjatuhkan dirinya bagaikan batang pisang terseruduk lembu.

Si Raja Gusar berdiri tegak dengan kaki mengangkang persis di atas kepala Jahussa. "Bangkitlah, sobatku! Hanya Sang Dewata yang patut disembah. Syukurlah, ... kau sudah menemukan kembali jatidirimu sebagai makhluk titipan *Mulajadi Na Bolon*," si Raja Gusar mengkhotbahinya. "Percayalah, kami tidak akan menghukummu karena kau sudah menyadari perbuatanmu yang keliru. Pulanglah ka-

lian, ... sampaikanlah benih kebaikan pada sesamamu agar hidup kalian sejahtera. Siapa yang menanam, niscaya ia akan menuai. Hari belum terlalu merunduk dalam kehidupan kalian!

Jahussa sesunggukan. Wajahnya menengadah ke arah si Raja Gusar yang menolongnya bangkit.

"*Horas .... horas ... horas,* kita menang, Jahussa sudah lumpuh di hadapan hulubalang kita. Hidup si Raja Gusar! Hidup si Raja Gusar! Hidup jagoan kita!" suara bergemuruh terdengar dari arah pihak Raja Sitempang.

"Ambilkan beras dan tiga helai daun sirih! Mari kita tepung tawari hulubalang kita!" teriak seorang perempuan tua, Nai Bungaso, yang tampak menari-nari kegirangan.

"Horee ... horee .... Horee! Dirgahayu Raja Sitempang, musuh sudah *ngacir* terbirit-birit," seru Maredan, seorang pemuda tanggung seraya mengibar-ngibarkan daun pisang tanda sukacitanya.

Raja Golan mendekat, lalu menjulurkan tangannya ke hadapan Raja Sitempang. Ia bersujud dan berterima kasih karena mereka beroleh ampunan. Kemudian, ia menjabat tangan si Raja Gusar dan mengacung-acungkan tangan ayah Hutamas itu tinggi-tinggi sebagai wujud persaudaraan mereka.

* * * * *

Tiga hari tiga malam warga Kerajaan Tanjabau larut dalam buaian sukacita. Tiga ekor *pinahan lobu* alias kerbau pendek alias babi dan sekian keranjang ikan danau tersaji dengan rupa-rupa masakan. Ada *arsik, napinadar, naniura, dekke saok, loppan na margota,* dan ada pula lauk si tujuh rasa! Malam harinya, anak-anak dan kaum muda-mudi *manortor* suka-ria mengikuti alunan *gondang sabungunan* yang dipalu para penabuh kenamaan. Tamu kehormatan dari desa-desa jiran juga turut serta menyemarakkan kejayaan

Kerajaan Tanjabau dan penobatan si Raja Gusar sebagai warga kehormatan keluarga kerajaan.

"Raja Gusar, kami sungguh berterima kasih! Kau telah menyelamatkan kami dan keadilan sudah tegak di negeri ini. Keturunan Tanjabau merasa berutang budi kepadamu. Sekali lagi, terima kasih," Raja Sitempang menepuk bahu pahlawannya itu.

"Janganlah berkata begitu, *Amanguda*!" jawab si Raja Gusar dengan sapaan kekerabatan menurut jalur permargaan di Tapanuli. "Keturunan Tanjabau kan saudaraku. Wajiblah kita saling menolong. Terus terang, hatiku merasa terpanggil saat mendengarkan bahwa ada perusuh yang akan membuat onar di Kerajaan Tanjabau ini."

"Benar apa yang kaukatakan, *Ampara Sidoli*!" balas Raja Sitempang pula dengan sapaan kesetaraan dalam menghormati saudara mudanya itu. "Sebagai orang bersaudara, di rantau mana pun kita berada, kita harus memperlihatkan bahwa kita tetap satu dalam ikatan budaya moyang kita. Itulah yang ingin kukatakan! Dan, ... kesetiaan persaudaraan itu pulalah yang perlu kita wariskan kepada anak cucu kita." Raja Sitempang melengoskan pandangannya ke seluruh kerabatnya yang hadir dalam pertemuan itu.

Si Raja Gusar mengangguk sembari mencicipi kopi dairi yang terhidang di hadapannya. "Enaak ... benar!" la mengusap bibirnya dengan punggung tangannya.

"Oh, ya, silakan ... silakan! Aroma kopinya harum! Kopi dairi ini diolah dengan ramuan khas karena diracik dengan kulit manis, daun gambir, dan pinang tua."

"Terima kasih, *Amanguda!*" sahut si Raja Gusar sambil mengulas senyum karena kopinya sudah diminum sebelum disilakan. Memang begitulah keakraban dalam kehidupan orang sesaudara!

"Tapi, sebagai orang tua, aku lebih senang tuak *tangkasan*, tuak murni, yang rasanya mmm .. mm ... manis-manis sepat, ha ... ha... ha...," Raja Sitempang meneguk minuman tradisional Batak itu.

Para kerabat Kerajaan Tanjabau, tua muda, termasuk ibu-ibu dan anak-anak, semua duduk bersila mendengarkan percakapan Raja Sitempang dan si Raja Gusar. Ada yang menggeser posisi duduknya agar lebih dekat dengan pahlawannya itu. Ada juga yang mengingsut-ingsut supaya terdengar jelas apa yang mereka perbincangkan.

"Raja Gusar, *Ampara Sidoli*" Sebagai *ingot-ingot,* tanda kasih persaudaraan, apakah yang patut kami berikan kepadamu."

"*Amanguda*, Raja Sitempang, tidak usahlah repot-repot memberikan sesuatu kepadaku. Apa yang kuabdikan pada kerajaan ini, itu memang kewajibanku," si Raja Gusar merendah. "Aku ikhlas, *Amanguda!* Kita kan sesama anggota rumpun keluarga besar Raja Naiambaton. Sama-sama menjinjing, sama-sama memikul suka dan duka."

"Aku sangat paham, Gusar, makna ucapanmu! Begitu dalamnya rasa kekeluargaan yang melekat, yang telah menyatu dalam darah dagingmu! Aku hargai itu! Tapi, seperti yang aku katakan tadi, sekadar *ingot-ingot*, sekadar tanda kepada segenap keturunanku bahwa anak sulung Ompu Raja Pansur Nabolon dari Ambarita pernah berjasa pada Kerajaan Tanjabau. Pernah menyampaikan budi baik pada keturunan Tanjabau! Kelirukah aku berbuat baik bagi sesama, bagi saudaraku, Gusar?" Ucapan Raja Sitempang terdengar mantap, mengharukan, dan tulus.

Si Raja Gusar tercenung. Matanya berkaca-kaca. Ia amat terharu pada ketulusan hati Raja Sitempang dan para kerabat dekatnya itu.

"Kiranya Sang Dewata meridoi hidup kita! *Mulajadi Na Bolon* menganugerahi usia panjang dan kesehatan bagi Raja Sitempang dan keturunannya! Aku sangat menghargai perhatianmu, *Amanguda!* Dirgahayulah *Amanguda*-ku!"

"Terima kasih, terima kasih! Semoga doa dan pengharapanmu, mangkus! Sejahteralah hidupmu, *Ampara Sidoli!* Katakanlah dan jangan sungkan-sungkan, apa yang kauinginkan? Sepanjang yang bisa kuberi akan kuberikan!"

Hadirin yang menyaksikan percakapan kedua orang itu juga larut dalam suasana yang mengharukan. Keheningan malam terasa mendayu-dayu. Embusan angin danau yang semilir merayapi pikiran si Raja Gusar hingga ia terbayang pada masa kecilnya. Penderitaan yang ia tapaki tertatih-tatih hingga diberi tumpangan oleh Raja Malaupase tergambar kembali dalam angannya.

"Raja Sitempang, *Amanguda*, yang baik hati! Jika aku diberi untuk memilih, mudah-mudahan usulku ini tidak terlalu berlebihan. Keinginanku sederhana saja!"

"Katakanlah agar semua kerabatku mendengar!"

"Sebagai seorang raja yang memiliki kerajaan yang begitu luas, aku lihat banyak bentangan sawah dan ladang di seputar kawasan ini. Lereng gunung, lembah, dan sepanjang pantai Danau Toba dekat *sopo bolon* ini agaknya belum tergarap," ujar si Raja Gusar sambil menunjuk ke arah barat dan timur desa itu. "Untuk tempat tinggal dan sumber nafkah keluargaku, berilah kami sebidang lahan. Dengan demikian, keluargaku bisa hidup berdampingan dengan para kerabatku di sini."

"Permintaanmu itu sangat bagus, Gusar! Kau tidak meminta emas, perak, atau barang berharga lainnya. Sungguh cerdas wawasanmu, kau meminta kail, bukan ikannya. Tanah bisa untuk tempat pondok berteduh, sekaligus sumber hidup!" Namun, tanggapan Raja Sitempang ini belum menyiratkan bahwa permintaan si Raja Gusar sudah terpenuhi.

Dahi Raja Sitempang tampak sedikit berkernyit. "Atas segala kebesaran jiwamu, *Ampara Sidoli*, permintaanmu itu ... akan kukabulkan."

Perasaan si Raja Gusar sedikit agak tawar. "Mengapa beliau berkata 'Atas segala kebesaran jiwamu' tadi? Apakah beliau ini mendua hati?" bisik hati kecilnya.

Raja Sitempang berdehem sejenak. Tuaknya yang tinggal beberapa teguk lagi, direguknya habis. "Tapi, Gusar! Pembagian tanah di negeri ini ... sudah telanjur diatur menurut ketentuan kerajaan. Semua lahan yang kausebut tadi sudah punya tuan, sesuai dengan kesepakatan dalam *horja bius* tempo dulu!" Raja Sitempang mengatur napas. "Sebagai raja, ... tentu aku harus taat dan menghargai hasil musyawarah."

Wajah si Raja Gusar tidak memperlihatkan kekecewaan karena keputusan penghibahan tanah harus dijunjung sebagai titah adat. Tidak mungkin dicabut lagi! Si Raja Gusar tidak ingin sampai timbul persoalan baru karena kehadirannya.

"Namun, *Ampara Sidoli!*" Raja Sitempang menyambung percakapannya. "Bulat air karena buluh, bulat kata karena mufakat. Tanah yang pernah kami hibahkan kepada *boru* kami marga Malau, samasamalah kalian mengusahakannya."

"Horas jala gabe, Amanguda!" sambut si Raja Gusar dengan ungkapan yang mengaminkan keputusan Raja Sitempang. Kepada *Tulang* kami marga Malau, terima kasih atas kebaikan kalian yang sudi berbagi kasih kepada keluargaku."

"Ada satu lagi hal penting yang ingin kusampaikan kepadamu, Gusar!"

"Soal apa, *Amanguda*?"

"Di hadapan para kerabat dan tetamuku ini dan disaksikan oleh *Mulajadi Na Bolon*," alunan suaranya penuh hikmat. "Mulai saat ini kau akan kami nobatkan sebagai anggota keluarga besar Raja Sitempang. Karena kami adalah keturunan Tanjabau atau Tanggang Bau, kini kau ... kami tabalkan sebagai Tanggang Gusar.

"Jadi, aku ditabalkan sebagai warga Tanjabau, raja yang arif bijaksana itu?"

"Itulah *padan* kami, sumpah sejati, atau ikrar adat yang dikukuhkan oleh *Mulajadi Na Bolon*. Sebagai satu kerabat, kita harus sehati dan sepikir dalam semua kegiatan adat. Kita seikatan, ... sepenanggungan dalam suka dan duka.

Perasaan si Raja Gusar amat haru. Hatinya terpukau oleh kasih sayang yang dicurahkan oleh para kerabat Raja Sitempang pada dirinya. Ia menitikkan air mata, bening, ... sebening mata ikan di hulu pancuran desa itu.

Sejak peristiwa penobatan warga kehormatan itu, penduduk Kerajaan Tanjabau hidup tenteram. Sepanjang lengkungan perbukitan ke arah Aek Rangat tampak berjejer rumah-rumah adat yang tertata rapi. Air gunung yang mencurah ke lembah pinggir danau kini telah diolah hingga persawahan di sana kelihatan teratur bertangga-tangga. Semuanya serba asri, sedap dipandang mata! Tidak ada pertikaian atau kata-mengatai antarsesama warga. Mereka rukun dan saling menghormati, sesuai dengan tuntunan falsafah *Dalihan Natolu* yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Tahun berganti tahun dan musim berganti musim, entah beberapa generasi berikutnya, terbetiklah berita bahwa keluarga keturunan Raja Sitempang sudah berbaikan kembali dengan saudara mudanya, keluarga Tinita.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

Sebelum bekerja di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, S.R.H. Sitanggang, yang lahir di Sidikalang, 26 Februari 1948, pernah mengajar di SMP dan SMA di Jakarta (1974—1976). Setelah lulus dari IKIP Jakarta (1975), ia menyelesaikan Studi S-2 Ilmu Susastra di Univesitas Indonesia pada 1993. Hingga sekarang ia dosen tidak tetap di dua perguruan tinggi swasta dan berstatus tenaga fungsional peneliti sastra di Pusat Bahasa.

Sejumlah hasil penelitiannya sudah dibukukan, selain yang berupa artiikel dalam berbagai media massa seperti majalah *Bahasa dan Sastra, Oikumene, Krisna, Parhorasan* serta harian *Media Indonesia* dan *Suara Karya.* Ayah dari dua anak ini juga aktif sebagai penyaji makalah dalam berbagai pertemuan kebahasaan dan kesastraan. Beberapa karangannya berupa cerita anak yang sudah diterbitkan dapat disebut *Si Aji Panungkunan* (1993), *Kisah Japangko Natogu Menjadi Raja* (1994), *Si Raja Dangol dan Putri Nan Sillak* (1995), *Tombak si Bagas Marhusor* (1995), *Si Jonaha* (1996), *Zimbo* (1996), *Datuk Samaro: Cerita Rakyat dari Timor Timur* (1997), *Putri Ladang* (2001), dan *Pangulima Laut* (2003)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220